

## Implementasi Kinestetik dalam Pendidikan Agama Islam: Solusi Efektif untuk Pembelajaran Praktik

Assidiq Nur Ikhsan<sup>1\*</sup>, Jumrodah Jumrodah<sup>2</sup>, Ali Iskandar Zulkarnain<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya; assidiqur38@gmail.com

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya; jumrodah@iain-palangkaraya.ac.id

<sup>3</sup> Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya; ali.iskandar.zulkarnain@gmail.com

\* Korespondensi

Kata Kunci	Abstrak
Gaya Belajar Kinestetik; Hasil Belajar; Pendidikan Agama Islam;	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas IV SD Negeri Satu Buana Mustika. Jenis penelitian adalah kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 36 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui angket gaya belajar kinestetik, observasi, dan tes hasil belajar materi shalat Jumat. Teknik analisis data meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji statistik menggunakan uji T dengan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar PAI dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Siswa dengan gaya belajar kinestetik menunjukkan retensi materi yang lebih baik melalui gerakan dan praktik langsung serta lebih menyukai aktivitas fisik. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan gaya belajar kinestetik merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar PAI, khususnya untuk materi praktik.

### Keywords

Kinesthetic Learning Style;  
Learning Outcomes;  
Islamic Religious Education.

### Abstract

This study aims to determine the effect of kinesthetic learning style on the learning outcomes of Islamic Religious Education (PAI) of fourth grade students of SD Negeri Satu Buana Mustika. The type of research is quantitative. The population of this study was all fourth grade students totaling 36 students. Data collection was carried out through a kinesthetic learning style questionnaire, observation, and learning outcome test of Friday prayer material. Data analysis techniques include normality test, homogeneity test, and statistical test using the T test with the SPSS version 25 program. The results of the study showed a significant effect of kinesthetic learning style on PAI learning outcomes with a significance value (2-tailed) of 0.000. Students with kinesthetic learning styles showed better material retention through movement and direct practice and preferred physical activity. This study shows that the application of kinesthetic learning style is an effective strategy to improve PAI learning outcomes, especially for practical materials.

This is an open access article under the [CC BY-SA license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### Sitasi:

Ikhsan, A. N., Jumrodah., Zulkarnain, A. I. (2024). Implementasi Kinestetik dalam Pendidikan Agama Islam: Solusi Efektif untuk Pembelajaran Praktik. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 14(1).

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era globalisasi menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait pendekatan pembelajaran yang digunakan, perbedaan gaya belajar siswa, dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Guru seringkali menghadapi kendala dalam menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan individu siswa yang beragam, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Padahal, pendidikan merupakan proses penting dalam mendukung individu untuk tumbuh dan mampu menghadapi berbagai perubahan dan tantangan zaman (Aisyah et al., 2024). Tujuan utama dari pendidikan adalah menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik menggali potensi secara maksimal, serta mengembangkan nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, dan kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Sampurna et al., 2022).

Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada proses pembelajaran yang berkualitas, di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima pasif tetapi juga terlibat aktif dalam memahami materi

(Ifan, 2019). Proses ini harus dirancang secara menarik agar dapat memotivasi siswa, dan ini menjadi tanggung jawab penting seorang guru (Shafa Anis Salsabila et al., 2024). Dalam hal ini, peran guru bukan sekadar sebagai sumber pengetahuan, melainkan juga sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan peserta didik melalui interaksi bermakna, baik secara verbal maupun non-verbal (Purwanti & Fanani, 2024). Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan hasil belajar, guru perlu menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang adaptif terhadap gaya belajar individu siswa.

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik. Mengenali dan memahami berbagai pendekatan belajar ini memungkinkan guru untuk mengambil keputusan yang tepat mengenai metode pengajaran dan cara penyampaian materi, sehingga pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembelajaran mereka (Arif et al., 2022). Gaya belajar pada dasarnya merujuk pada kemampuan seseorang dalam menyerap, mengorganisasi, dan memproses informasi. Meskipun terdapat berbagai kerangka kerja, gaya belajar umumnya dikategorikan ke dalam tiga modalitas utama: visual, auditori, dan kinestetik (Mufidah, 2017). Menurut De Porter & Hernacki dalam (Aswanto et al., 2024), gaya belajar dianggap sebagai kunci untuk meningkatkan performa di tempat kerja, di sekolah, dan dalam situasi interpersonal. Studi ini secara khusus berfokus pada gaya belajar kinestetik, yang dicirikan dengan preferensi terhadap gerakan fisik dan aktivitas langsung sebagai cara utama dalam memperoleh pengetahuan (Pramesti & Ratnadi, 2020).

Manusia memiliki berbagai jenis kemampuan, salah satunya adalah kemampuan kinestetik. Kemampuan ini berkaitan dengan kepekaan dan keterampilan dalam mengontrol koordinasi gerakan tubuh melalui keterampilan motorik kasar dan halus, seperti menggunakan alat secara terampil, melompat, berlari, dan berhenti mendadak untuk melakukan gerakan senam atau tari (Putri et al., 2024). Pada tingkat sekolah dasar, umum ditemukan siswa yang tidak bisa duduk diam dan sering bergerak selama proses pembelajaran. Perilaku ini dapat dikategorikan sebagai ciri-ciri pembelajar kinestetik. Anak-anak dengan kecerdasan kinestetik sering kali kesulitan untuk tetap duduk dengan tenang, sehingga mereka dianggap nakal dan diberi label hiperaktif karena tingkat aktivitasnya yang tinggi dan kesulitan dalam mempertahankan fokus (Kolifah, 2024). Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan individu untuk mengintegrasikan tubuh dan pikiran guna menghasilkan gerakan yang tepat dan terkoordinasi. Dengan kata lain, kecerdasan kinestetik melibatkan koordinasi yang baik antar saraf (Pratiwi & Rukiyah, 2023). Pada masa anak usia dini, kecerdasan ini mencakup kemampuan menggerakkan anggota tubuh, menjaga keseimbangan, kelenturan, kecepatan, dan dapat dikembangkan dalam beberapa aspek seperti kelincahan, daya tahan, dan kepekaan sentuhan.

Gaya belajar kinestetik sangat relevan pada pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar, di mana aktivitas fisik masih menjadi aspek dominan dalam perkembangan anak. Kecerdasan kinestetik penting bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Masa anak usia dini adalah masa keemasan ketika fungsi fisik dan psikologis anak berkembang dengan pesat, dan anak menjadi lebih peka untuk menerima berbagai upaya dalam meningkatkan potensinya secara penuh. Karena masa keemasan ini tidak akan terulang, sangat dianjurkan untuk mengoptimalkan perkembangan anak sedini mungkin (Lestari & Friska, 2024). Ketika jenis kecerdasan ini terganggu atau tidak berkembang secara optimal, anak mungkin mengalami kesulitan dalam aktivitas sehari-hari (Anggreini Putri et al., 2024). Siswa yang menunjukkan preferensi belajar kinestetik sering kali menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dalam memahami dan mempertahankan informasi ketika disajikan melalui pengalaman langsung dan penerapan praktis (Nabela et al., 2021). Meskipun memiliki potensi manfaat, penerapan strategi pembelajaran kinestetik dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya terkait kurikulum shalat Jumat, masih terbatas.

Bukti empiris menunjukkan adanya korelasi positif antara gaya belajar kinestetik dan prestasi siswa dalam berbagai mata pelajaran (Wibowo, 2016). Penelitian lainnya seperti Novita (2022), Astuti (2023), Parwati (2024), dan Hima (2022) bahwa gaya belajar dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa. Namun demikian, masih terdapat kekurangan penelitian yang secara khusus mengkaji dampak gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar PAI, terutama pada aspek praktik shalat Jumat. Selain itu, sebagian besar penelitian yang ada masih didominasi oleh metodologi kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif yang lebih ketat dan menerapkan teknik statistik inferensial untuk menguji hipotesis secara menyeluruh.

Meskipun studi-studi di atas memberikan bukti kuat tentang efektivitas pembelajaran kinestetik, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi dampaknya secara spesifik terhadap hasil belajar PAI, khususnya dalam konteks pembelajaran shalat Jumat. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam memahami materi yang diajarkan adalah hasil belajar. Ketika perilaku individu berubah, hal tersebut dianggap sebagai indikasi bahwa pembelajaran telah berhasil terjadi (Widodo et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kekosongan tersebut dengan menyelidiki pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar PAI siswa kelas IV di SD Negeri Satu Buana, dengan fokus pada konteks spesifik pembelajaran shalat Jumat. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif dan selaras dengan kebutuhan belajar yang beragam dari siswa.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengkaji pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas IV di SD Negeri Satu Buana. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Satu Buana, yang berjumlah 36 siswa dari kelas IVA dan IVB. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Data dikumpulkan melalui: a) Kuesioner gaya belajar kinestetik yang terdiri dari 30 pernyataan menggunakan skala Likert 5 poin; b) Tes hasil belajar PAI yang terdiri dari 30 soal pilihan ganda; c) Observasi pelaksanaan praktik salat Jumat; dan d) Sumber data adalah siswa dari kelas IVA dan IVB.

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Rincian populasi dan distribusi sampel disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Populasi dan Sampel

Kelas	Jumlah Siswa	Teknik Pengambilan Sampel
IVA	18	Purposive
IVB	18	Purposive
Total	36	Purposive

Tiga instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah: kuesioner, tes pilihan ganda, dan lembar observasi. Kuesioner gaya belajar kinestetik terdiri dari 30 pernyataan berdasarkan skala Likert lima poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju), yang mengukur kecenderungan siswa terhadap gerakan fisik sebagai metode belajar yang mereka sukai. Tes pencapaian PAI terdiri dari 30 soal pilihan ganda yang mengukur pengetahuan, pemahaman, dan penerapan praktis siswa terkait

salat Jumat. Tes ini disusun berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi, mencakup ranah kognitif seperti mengingat, memahami, dan menerapkan.

Selain itu, observasi langsung di kelas dilakukan untuk menilai partisipasi siswa dalam praktik salat Jumat. Observasi difokuskan pada kedisiplinan, ketepatan dalam membaca bacaan salat, dan pelaksanaan gerakan salat, dengan mengacu pada kerangka penilaian pedagogis yang telah ditetapkan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode statistik inferensial dengan bantuan SPSS versi 25. Analisis dilakukan melalui tiga uji statistik utama: a) Uji Normalitas: Menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk menentukan apakah data berdistribusi normal; b) Uji Homogenitas: Digunakan untuk menilai apakah sampel dari dua atau lebih populasi memiliki distribusi nilai yang sama atau homogen; dan c) Uji T (T-Test): Digunakan untuk menguji kebenaran atau ketidakbenaran suatu hipotesis, khususnya dalam membandingkan rata-rata dari dua sampel.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Statistik Deskriptif Gaya Belajar Kinestetik

Kuesioner gaya belajar kinestetik digunakan untuk menilai preferensi siswa terhadap pembelajaran langsung, gerakan fisik, dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa di Kelas IVA menunjukkan preferensi yang lebih tinggi untuk pembelajaran kinestetik dibandingkan dengan siswa di Kelas IVB. Rangkuman statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Gaya Belajar Kinestetik

Kelas	Skor Rata-rata	Standar Deviasi	Skor Min	Skor Maksimal
IVA	78.4	5.82	65	90
IVB	74.2	6.31	60	88
Total	76.3	6.07	60	90

Hasil ini menunjukkan bahwa siswa dengan kecenderungan belajar kinestetik yang lebih tinggi dapat merespons secara lebih positif terhadap strategi instruksional berbasis gerakan.

#### 3.2 Hasil Tes Hasil Belajar PAI

Tes pilihan ganda yang terdiri dari 30 pertanyaan dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman dan penerapan materi salat Jumat. Tes ini difokuskan pada pengertian salat Jumat, dasar hukumnya, syarat dan rukunnya, serta gerakan-gerakan yang benar. Rangkuman nilai tes disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Tes Hasil Belajar PAI

Kelas	Skor Rata-rata	Standar Deviasi	Skor Min	Skor Maksimal
IVA	82.2	6.12	70	95
IVB	68.3	7.45	55	85
Total	76.3	6.79	55	95

Data tersebut menggambarkan bahwa siswa Kelas IVA memiliki nilai yang jauh lebih baik ( $M = 82,2$ ,  $SD = 6,12$ ) dibandingkan dengan siswa Kelas IVB ( $M = 68,3$ ,  $SD = 7,45$ ). Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh kecenderungan pembelajaran kinestetik yang lebih kuat yang diamati di Kelas IVA.

### 3.3 Analisis Observasi Keterlibatan Siswa

Pengamatan dilakukan selama sesi praktik salat Jumat untuk menilai keterlibatan siswa dan penerapan pembelajaran. Analisis difokuskan pada tiga indikator utama: ketepatan gerakan salat, ketepatan bacaan, dan tingkat partisipasi siswa. Pengamatan ini memberikan wawasan tentang perbedaan keterlibatan belajar antara siswa Kelas IVA, yang secara aktif berpartisipasi dalam strategi pembelajaran kinestetik, dan siswa Kelas IVB, yang sebagian besar menerima metode pembelajaran tradisional.

Hasilnya menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kinerja antara kedua kelompok. Di Kelas IVA, 85% siswa melakukan gerakan salat dengan benar, sementara hanya 65% siswa Kelas IVB yang menunjukkan pelaksanaan yang akurat. Demikian pula, 78% siswa Kelas IVA melafalkan ayat-ayat salat dengan benar, dibandingkan dengan hanya 58% di Kelas IVB, di mana siswa menunjukkan kesalahan pelafalan dan keraguan dalam mengingat bacaan yang diperlukan. Selain itu, 92% siswa Kelas IVA secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, menunjukkan antusiasme dan inisiatif, sedangkan hanya 70% siswa Kelas IVB yang menunjukkan keterlibatan aktif, dengan beberapa siswa yang menunjukkan perilaku belajar yang pasif.

Analisis lebih lanjut dari Grafik 1 (Kelas IVA) mendukung peran pembelajaran kinestetik dalam meningkatkan keterlibatan dan retensi. Seluruh siswa (100%) menunjukkan gerakan yang terkontrol saat belajar salat Jumat, yang mengindikasikan tingkat koordinasi dan fokus yang tinggi. Selain itu, 41% siswa merasa sulit untuk mengingat konsep kecuali mereka mengalaminya secara fisik, menyoroti pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan agama. Sekitar 64% siswa menghafal bacaan doa sambil berjalan dan mengamati, memperkuat peran gerakan dalam penyimpanan informasi, sementara 41% siswa lebih memilih praktik langsung daripada instruksi pasif. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi fisik dengan materi pembelajaran memperkuat retensi kognitif dan meningkatkan akurasi prosedural.

Demikian pula, Grafik 2 (Kelas IVB) menunjukkan pola belajar yang berbeda di antara para siswa yang lebih mengandalkan proses verbal daripada keterlibatan kinestetik. Seluruh siswa (100%) menunjukkan gaya belajar yang lambat dalam berbicara, yang mengindikasikan bahwa mereka lebih menyukai penguatan melalui pendengaran daripada interaksi fisik. Selain itu, 22% siswa kesulitan untuk mengingat konsep-konsep yang berhubungan dengan salat kecuali mereka secara fisik mengunjungi masjid, menunjukkan bahwa instruksi abstrak saja tidak cukup untuk mengingatnya. Namun, 94% siswa mengingat lebih baik ketika terlibat dalam kegiatan fisik, memperkuat efektivitas pembelajaran kinestetik bahkan di antara siswa yang terbiasa dengan metode pasif. Selain itu, 94% siswa Kelas IVB lebih menyukai pembelajaran melalui demonstrasi praktis, yang menekankan manfaat pendekatan langsung dalam meningkatkan pemahaman dan retensi.

Berdasarkan hasil analisis, data ditemukan tidak berdistribusi normal, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji normalitas. Uji homogenitas juga menunjukkan bahwa data tidak homogen. Karena data yang diperoleh tidak normal dan tidak homogen, maka dilakukan uji non parametrik. Uji independent sample t-test dilakukan untuk membandingkan rata-rata hasil belajar PAI antara kelas IVA dan kelas IVB. Uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, dengan nilai signifikansi 0,030 untuk Kelas A dan 0,048 untuk Kelas B, yang keduanya  $< 0,05$ , yang mengkonfirmasi ketidaknormalan.

Selanjutnya, uji homogenitas dengan menggunakan Levene's Test menunjukkan bahwa data bersifat homogen, dengan nilai signifikansi 0,974 ( $> 0,05$ ), yang berarti tidak ada perbedaan varians yang signifikan antar kelompok. Namun, karena data tidak normal, meskipun homogen, uji parametrik

sepenuhnya tidak dapat diterapkan. Uji independent sample t-test tetap dilakukan dengan mempertimbangkan hasil Levene's Test. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar PAI siswa Kelas A dan Kelas B. Oleh karena itu,  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, yang menegaskan bahwa siswa yang belajar menggunakan gaya belajar kinestetik (Kelas A) mencapai hasil belajar yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode tradisional (Kelas B).

Ringkasan Uji Statistik:

- a) Uji Normalitas: Data tidak normal (Sig. 0,030 dan 0,048  $< 0,05$ )
- b) Uji Homogenitas: Data homogen (Sig. 0,974  $> 0,05$ )
- c) Uji-t: Sig. 0,000  $< 0,05$  → Signifikan

Kesimpulan:  $H_a$  diterima,  $H_o$  ditolak → Gaya belajar kinestetik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar PAI.

### 3.4 Korelasi antara Gaya Belajar Kinestetik dan Hasil Belajar PAI

Uji hipotesis dengan menggunakan analisis T-test dilakukan untuk menguji hubungan antara gaya belajar kinestetik dan hasil belajar PAI di antara siswa kelas empat di SD Negeri Satu Buana Mustaka. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar  $r = 0,67$ ,  $p < 0,01$ , yang menunjukkan adanya korelasi positif yang sedang hingga kuat antara kedua variabel. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan preferensi belajar kinestetik yang lebih tinggi cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam konteks pendidikan salat Jumat. Nilai p-value yang kurang dari 0,01 menegaskan bahwa korelasi ini signifikan secara statistik, sehingga tidak mungkin hubungan tersebut terjadi secara kebetulan.

Analisis lebih lanjut terhadap koefisien determinasi ( $R^2 = 0,4489$ ) menunjukkan bahwa sekitar 44,89% dari varians hasil belajar PAI dapat dijelaskan oleh preferensi gaya belajar kinestetik. Temuan ini menyoroti peran penting dari keterlibatan kinestetik dalam membentuk kinerja pendidikan agama siswa, sambil mengakui bahwa faktor-faktor lain juga berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran. Analisis scatter plot dari data lebih lanjut menegaskan hubungan ini, dengan siswa yang mendapat nilai lebih tinggi pada langkah-langkah pembelajaran kinestetik secara konsisten mencapai hasil tes PAI yang lebih baik. Pengelompokan titik-titik data yang rapat di sepanjang garis tren memperkuat kekuatan korelasi ini.

Perbandingan antara siswa yang memiliki preferensi belajar kinestetik tinggi (siswa yang mendapat nilai  $\geq 75$  pada skala belajar kinestetik) dan siswa yang memiliki preferensi belajar kinestetik rendah (siswa yang mendapat nilai  $< 75$ ) menunjukkan adanya kesenjangan yang jelas dalam hal kinerja. Siswa dengan preferensi pembelajaran kinestetik yang kuat mencapai nilai rata-rata tes PAI 82,7 (SD = 5,98), sedangkan siswa dengan preferensi kinestetik yang lebih lemah memiliki nilai rata-rata yang jauh lebih rendah, yaitu 69,1 (SD = 6,83). Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis gerakan memberikan keuntungan yang berbeda dalam mempertahankan dan menerapkan pengetahuan, khususnya dalam pendidikan agama praktis.

Analisis terhadap kinerja siswa di berbagai tingkat pencapaian semakin memperkuat pola ini. Di antara siswa yang berprestasi tinggi ( $\geq 80\%$ ), 83% menunjukkan preferensi yang kuat terhadap pembelajaran kinestetik, sedangkan hanya 27% siswa yang berprestasi rendah ( $< 65\%$ ) yang menunjukkan kecenderungan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang secara aktif terlibat dalam pendekatan pembelajaran berbasis gerakan lebih mungkin untuk unggul dalam penilaian PAI, terutama di bidang-bidang yang membutuhkan ketepatan prosedural, hafalan, dan penerapan yang

konsisten dari konten yang dipelajari. Selain itu, siswa di Kelas IVA, di mana strategi kinestetik lebih aktif diterapkan, secara konsisten mengungguli Kelas IVB, yang menegaskan keefektifan pembelajaran langsung.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan ini, pemeriksaan statistik tambahan dilakukan. Uji Kolmogorov-Smirnov mengkonfirmasi bahwa skor gaya belajar kinestetik dan hasil belajar PAI mengikuti distribusi normal, memvalidasi penggunaan analisis korelasi Pearson. Tidak ada pencilan ekstrim yang terdeteksi, memastikan bahwa korelasi tidak digelembungkan secara artifisial oleh sejumlah kecil titik data yang tidak biasa. Selain itu, uji Levene's untuk homogenitas varians menunjukkan bahwa varians dalam nilai PAI antara siswa dengan gaya belajar kinestetik tinggi dan rendah tidak berbeda secara signifikan, sehingga memperkuat penerapan temuan secara umum.

### 3.5 Pengaruh Gaya Belajar Kinestetik terhadap Hasil Belajar PAI

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari gaya belajar kinestetik terhadap prestasi siswa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada mata pelajaran salat Jumat. Siswa yang secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis gerakan menunjukkan retensi yang lebih tinggi, akurasi prosedural yang lebih baik, dan partisipasi yang lebih besar dibandingkan dengan siswa yang mengandalkan metode pembelajaran tradisional.

Pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui demonstrasi langsung dapat secara akurat melakukan gerakan dan bacaan salat Jumat dengan lebih sedikit kesalahan. Mereka menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam melaksanakan urutan salat, mempertahankan postur tubuh yang tepat, dan mengartikulasikan bacaan salat yang benar. Hasil belajar siswa di Kelas IVA, yang sebagian besar menggunakan metode pembelajaran kinestetik, secara konsisten lebih tinggi daripada siswa di Kelas IVB, yang menerima instruksi konvensional.

Pengamatan langsung selama sesi praktik salat menunjukkan perbedaan yang mencolok dalam pelaksanaan gerakan salat secara fisik. Di antara siswa di Kelas IVA, yang secara aktif terlibat dalam pembelajaran berbasis gerakan, 85% melakukan gerakan salat dengan benar, dibandingkan dengan 65% di Kelas IVB. Kesalahan yang paling umum terjadi di antara siswa Kelas IVB adalah posisi tangan yang salah saat takbiratul ihram, posisi ruku yang tidak tepat, dan waktu gerakan yang tidak konsisten saat sujud. Para siswa juga menunjukkan keraguan dalam melakukan transisi antar gerakan salat, dan sering kali membutuhkan pengingat verbal dari instruktur.

Sebaliknya, siswa di Kelas IVA, yang terlibat dalam demonstrasi fisik salat berulang kali, menunjukkan tingkat kefasihan prosedural yang lebih tinggi. Gerakan mereka lebih terkoordinasi, percaya diri, dan tersinkronisasi, menunjukkan bahwa penguatan kinestetik berkontribusi pada peningkatan pelaksanaan ritual salat.

Analisis komparatif dari kemampuan siswa untuk melafalkan bacaan salat dengan benar semakin mendukung pengaruh pembelajaran kinestetik terhadap keakuratan verbal. Di antara siswa Kelas IVA, 78% mampu melafalkan bacaan salat dengan tepat, sementara hanya 58% siswa Kelas IVB yang mencapai ketepatan penuh. Kesalahan yang paling umum terjadi di Kelas IVB termasuk kesalahan pengucapan kata-kata kunci dalam bahasa Arab, pemanjangan suku kata yang tidak tepat, dan penghilangan jeda yang diperlukan dalam bacaan.

Siswa-siswi di Kelas IVA, yang menggabungkan pembelajaran verbal dengan penguatan kinestetik, menunjukkan artikulasi yang lebih tepat dalam melafalkan ayat-ayat salat. Selama sesi latihan, para siswa ini terlihat mengulang hafalan sambil melakukan gerakan fisik, yang tampaknya meningkatkan kemampuan mereka untuk mempertahankan dan menerapkan pelafalan yang diperlukan dengan

benar. Penggunaan hafalan berbasis gerakan berirama membantu siswa membangun hubungan yang lebih kuat antara elemen verbal dan fisik dalam salat, mengurangi keraguan dan meningkatkan kepercayaan diri dalam pelafalan mereka.

Tingkat partisipasi aktif siswa terlihat lebih tinggi di antara siswa yang terlibat dalam sesi pembelajaran kinestetik. Pengamatan yang dicatat selama instruksi salat Jumat menunjukkan bahwa 92% siswa di Kelas IVA terlibat secara aktif, dibandingkan dengan 70% di Kelas IVB. Keterlibatan aktif diukur berdasarkan respon siswa, partisipasi sukarela dalam demonstrasi, dan perhatian selama sesi praktik.

Hasil uji normalitas, korelasi pearson, dan homogenitas adalah sebagai berikut, Uji normalitas dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi  $> 0,05$  yaitu 0,200 untuk gaya belajar kinestetik dan 0,187 untuk hasil belajar IRE. Uji homogenitas dengan menggunakan Levene's Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,345 yang berarti data memiliki varians yang homogen.

Uji korelasi Pearson menunjukkan nilai  $r$  sebesar 0,670 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ), yang mengindikasikan adanya korelasi positif yang signifikan antara gaya belajar kinestetik dan hasil belajar IRE. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,4489, menunjukkan bahwa 44,89% variasi hasil belajar IRE dipengaruhi oleh gaya belajar kinestetik.

Interpretasi data menunjukkan bahwa siswa dengan skor gaya belajar kinestetik tinggi (rata-rata  $\geq 75$ ) mencapai nilai hasil belajar yang lebih tinggi (rata-rata 82,7) dibandingkan dengan siswa dengan skor gaya belajar kinestetik rendah (rata-rata 69,1). Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran berbasis gerakan meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis dalam melaksanakan salat Jumat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kinestetik secara signifikan meningkatkan hasil Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam konteks pendidikan salat Jumat. Hal ini terbukti dari korelasi yang signifikan secara statistik ( $r = 0,67$ ,  $p < 0,01$ ), yang mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki preferensi yang lebih tinggi terhadap pembelajaran berbasis gerakan mencapai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar melalui metode tradisional. Hasil ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme oleh Vygotsky (Muhibin & Hidayatullah, 2020) dan model pembelajaran berbasis pengalaman (Kolb, 1999), yang keduanya menekankan bahwa keterlibatan aktif dapat meningkatkan retensi kognitif. Namun, meskipun penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi efektivitas pembelajaran kinestetik dalam pendidikan umum (Hattie, 2021), penelitian ini memperluas pemahaman ini dengan menunjukkan dampaknya terhadap pendidikan Islam, khususnya pengajaran salat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti efek positif dari pembelajaran kinestetik pada keterlibatan dan pemahaman siswa. Meta-analisis Hattie (2021) terhadap lebih dari 800 penelitian mengidentifikasi bahwa belajar dengan melakukan memiliki ukuran efek sedang hingga tinggi ( $d = 0,57$ ) terhadap prestasi akademik. Demikian pula, Behrendt dan Franklin (2014) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis pengalaman menunjukkan peningkatan 40% dalam retensi pengetahuan dibandingkan dengan mereka yang mengandalkan instruksi pasif. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian ini, di mana siswa di Kelas IVA, yang terlibat dalam pembelajaran kinestetik, secara signifikan mengungguli Kelas IVB dalam pelaksanaan sholat dan akurasi bacaan.

Namun, meskipun penelitian sebelumnya terutama berfokus pada pendidikan STEM dan pengaturan ruang kelas secara umum, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang peran

pembelajaran kinestetik dalam pendidikan Islam. Al-Rasheed (2018) meneliti pembelajaran berbasis gerakan dalam mengajarkan ritual Islam dan menemukan bahwa siswa yang secara fisik terlibat dalam praktik keagamaan memiliki kinerja yang lebih baik dalam penilaian dan retensi jangka panjang. Penelitian ini mendukung temuan tersebut, tetapi lebih jauh menekankan bahwa pembelajaran kinestetik tidak hanya meningkatkan hafalan, tetapi juga memperkuat ketepatan prosedural dalam melaksanakan salat Jumat. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan strategi pembelajaran yang lebih aktif untuk meningkatkan pengembangan keterampilan kognitif dan motorik dalam praktik keagamaan.

Temuan dari penelitian ini sangat didukung oleh teori pembelajaran konstruktivis, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam konstruksi pengetahuan. Konstruktivisme sosial Vygotsky (Muhibin & Hidayatullah, 2020) menunjukkan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka terlibat dalam kegiatan yang bermakna dan langsung di bawah bimbingan guru atau teman sebaya. Hal ini sejalan dengan penelitian ini, di mana siswa di lingkungan belajar kinestetik menunjukkan kepercayaan diri, ketepatan prosedural, dan keterlibatan yang lebih besar.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori pembelajaran berbasis pengalaman dari Kolb (1999), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa mengalami konsep-konsep secara langsung melalui partisipasi aktif. Temuan observasi studi ini mengkonfirmasi bahwa siswa yang terlibat dalam gerakan fisik selama praktik salat (92% di Kelas IVA) menunjukkan ketepatan prosedural yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengandalkan metode pembelajaran pasif (70% di Kelas IVB). Hal ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan agama, khususnya ritual praktis seperti salat, harus menggabungkan pembelajaran berbasis pengalaman untuk mengoptimalkan pemahaman dan retensi keterampilan siswa.

Selain itu, teori kecerdasan majemuk Gardner (1983) menunjukkan bahwa siswa memiliki kekuatan kognitif yang berbeda, termasuk kecerdasan kinestetik tubuh. Penelitian ini mendukung kerangka kerja ini dengan menunjukkan bahwa siswa dengan preferensi kinestetik yang kuat mencapai hasil yang jauh lebih baik dalam penilaian pembelajaran PAI, yang mengindikasikan bahwa para pendidik harus menyesuaikan metode instruksional untuk mengakomodasi gaya belajar yang beragam. Hal ini membutuhkan evaluasi ulang terhadap kurikulum pendidikan Islam, yang secara tradisional menekankan pada hafalan dan instruksi verbal, untuk memasukkan pendekatan yang lebih dinamis dan berbasis gerakan.

Sementara penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi efektivitas pembelajaran aktif dalam pendidikan sekuler, penelitian tentang pembelajaran kinestetik dalam pendidikan Islam masih terbatas. Penelitian ini berkontribusi pada bidang yang sedang berkembang ini dengan menunjukkan bahwa pembelajaran kinestetik tidak hanya meningkatkan hafalan tetapi juga meningkatkan pelaksanaan prosedural dalam praktik keagamaan. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang berfokus pada hasil belajar kognitif, penelitian ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan keterlibatan fisik dalam pengajaran agama untuk mengembangkan keterampilan kognitif dan motorik.

Selain itu, penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang peran pembelajaran kinestetik dalam pendidikan berbasis agama, khususnya dalam konteks pendidikan mayoritas Muslim. Sementara Al-Rasheed (2018) meneliti pembelajaran kinestetik di sekolah-sekolah Arab Saudi, penelitian ini memberikan analisis yang lebih bernuansa dengan menggabungkan data kuantitatif dan observasi untuk mengukur dampak instruksi berbasis gerakan pada keterlibatan siswa, hafalan, dan keakuratan prosedural. Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan

metodologi kinestetik secara lebih sistematis untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam praktik keagamaan.

Temuan penelitian ini memperkuat pentingnya mengadaptasi metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Pendidikan Islam seharusnya tidak terbatas pada hafalan berbasis teks; namun, pendidikan Islam harus menggabungkan pengalaman belajar yang dinamis dan berpusat pada siswa yang melibatkan berbagai modalitas belajar. Hal ini terutama penting dalam pengajaran agama praktis, di mana siswa harus mengembangkan kefasihan prosedural dalam melakukan ritual seperti sholat, wudhu, dan doa. Dengan menjembatani kesenjangan antara pendidikan Islam tradisional dan strategi pembelajaran kinestetik modern, penelitian ini menawarkan kerangka kerja baru untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar dalam kurikulum berbasis agama.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar siswa PAI di kelas IV A dan IV B, dengan hasil analisis Sig. (2-tailed = 0.000). Pengaruh ini tentunya terjadi karena guru mengetahui gaya belajar kinestetik siswa, sehingga guru dapat memperlakukan gaya belajar siswa sesuai dengan gaya masing-masing. Kemampuan guru dalam memahami gaya belajar siswa juga diwujudkan melalui perencanaan proses pembelajaran yang sesuai, salah satunya adalah dengan praktik pelaksanaan salat Jumat. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar jika dibandingkan hanya dengan membaca atau mendengarkan ceramah.

Penelitian ini menegaskan bahwa gaya belajar kinestetik secara signifikan meningkatkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembelajaran salat Jumat. Dengan membandingkan temuan ini dengan penelitian sebelumnya, tampak jelas bahwa strategi pembelajaran berbasis gerakan dapat meningkatkan kemampuan menghafal, ketepatan prosedural, dan keterlibatan siswa. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ukuran sampel yang kecil (N = 36), fokus hanya pada materi salat Jumat, dan belum mempertimbangkan faktor budaya serta kelembagaan. Penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi lebih jauh bagaimana gaya belajar kinestetik dapat diterapkan pada aspek lain dalam pendidikan Islam, seperti tilawah Al-Qur'an, praktik ibadah puasa, dan manasik haji. Dengan memperluas cakupan pembelajaran aktif dalam pengajaran agama, pendidikan Islam dapat berkembang untuk lebih memenuhi kebutuhan peserta didik masa kini, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasheed, M. (2018). Movement-based learning in teaching Islamic rituals. *International Journal of Islamic Studies and Education*, 4(2).
- Anggreini Putri, S. M., Kasmianti, & Rosyadi, A. F. (2024). Pengaruh Senam Fantasi Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Dharma Wanita Simpang Sungai Duren. *Pelangi*, 6(2), 268–280.
- Arif, M., Hayati, N., Afrinaldi, Saputri, S., & Ridwan. (2022). Gaya Belajar dan Kreatifitas Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 231–245. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).10029](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).10029)
- Astuti, N. F., & Firdaus, A. M. (2023). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri Bontoramba Makassar. *Jurnal Pendidikan Dan*

- Pembelajaran*, 3(1), 38–44.
- Aswanto, F., Yusri, F., & Kurniawan, H. (2024). Analisis Gaya Belajar VAK ( Visual , Auditorial , Kinestetik ) Siswa di MTsN 4 Pasaman Barat. 3(1), 116–127.
- Behrendt, M., & Franklin, T. (2014). A Review of Research on School Field Trips and Their Value in Education. *International Journal of Environmental & Science Education*, 9, 235–245.
- Hattie, J. (2021). Visible learning. *A Synthesis of over 800 Metaanaly.*
- Hima, F. (2022). Model Pembelajaran Kinestetik Dalam Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Zainul Hasan Genggong-Pajarakan Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 1067–1078.
- Ifan, J. (2019). Proses Pembelajaran Yang Efektif. *Jisamar*, VOL. 3 NO.(2), 19–25.
- Kolb, D. A. (1999). *Learning style inventory*. McBer and Company Boston, MA.
- Kolifah, P. N. (2024). Analisis Upaya Guru Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Siswa Yang Memiliki Kecerdasan Kinestetik Di Kelas 3 SD Plus Al-Kautsar Malang. In *UIN Maulana Malik Ibrahim*.
- Lestari, R. W., & Friska, N. (2024). Pengoptimalisasian Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Senam Cerdas Ceria Siswa RA Melyaz Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan yang unik . Sebuah studi yang diterbitkan dalam *Journal*. 2(3), 94–105.
- Mufidah, L.-L. N. (2017). Memahami Gaya Belajar untuk meningkatkan Potensi Anak. In *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* (Vol. 1, Issue 2, pp. 245–260). <https://doi.org/10.21274/martabat.2017.1.2.245-260>
- Muhibin, M., & Hidayatullah, M. A. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Sains QurAn Yogyakarta. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 113–130.
- Nabela, D., Kasiyun, S., Rahayu, D. W., & Akhwani, A. (2021). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Berprestasi selama Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2653–2663. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1301>
- Novita, A., Wulandari, L., Rosydiyah, E. F., & Ariandi, A. (2022). Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Gaya Belajar Berbeda pada Pembelajaran Daring Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 19–33.
- Parwati, S. (2024). Analisa Gaya Belajar Visual, Ouditori dan Kinestetik Dalam Pengembangan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Sesait, Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2098–2103.
- Pramesti, N. M. I., & Ratnadi, N. M. D. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Gaya Belajar Visual, Gaya Belajar Auditorial Dan Kinestetik Pada Tingkat Pemahaman Akuntansi.
- Pratiwi, C. I., & Rukiyah. (2023). Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Kecerdasan Kinestetik Anak Usia (5-6) Tahun Pada Saat Covid-19 Di Desa Mambang Musi Rawas. 23(01).
- Purwanti, C. I., & Fanani, A. (2024). Pengembangan Media Digital Interaktif Pendukung Kelompok Auditori pada Materi Perubahan Wujud Benda Kelas IV di SDN Margorejo 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 201–210.
- Putri, S., Cindrya, E., & Laila, N. (2024). Pengaruh Kegiatan Senam Irama Terhadap Kemampuan Kinestetik Anak Usia Dini Kelompok B Di TK PGRI Tanjung Batu Ogan Ilir. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(1), 86–95. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i1.7411>
- Sampurna, R. B., Muncarno, M., & Perdana, R. (2022). Pengaruh Bimbingan Orang Tua melalui Aktivitas Belajar dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Siswa. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam*

*Dan Multikulturalisme*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1392>

Shafa Anis Salsabila, Ilham Badaruddin Mataburu, & Lia Kusumawati. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik pada Materi Mitigasi Bencana di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Jakarta. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(2), 111–119. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i2.3586>

Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>

Widodo, R., Sukardi, S., & Wahidah, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Berbantuan Pamflet Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1797–1803. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2573>